

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Cabai Merah Besar merupakan produk unggulan yang diminati oleh petani untuk dibudidayakan. Hampir diseluruh pelosok nusantara, dari mulai syarat tumbuh yang toleran terhadap ketinggian tempat dan jenis tanah sampai dengan nilai ekonomis tinggi dan memiliki prospek agribisnis yang baik (Zulkarnain, 2017). Harga cabai terkadang mengalami kenaikan yang sangat drastis namun terkadang juga dapat menurun drastis. Kenaikan harga Cabai Merah Besar secara drastis biasanya disebabkan dengan kebutuhan Cabai Merah Besar yang semakin meningkat namun stok cabai tidak dalam jumlah yang besar sehingga sulit untuk menjangkau keseluruhan masyarakat secara luas. Tanaman Cabai Merah Besar juga menjadi salah satu jenis tanaman yang rentan akan hama dan cuaca sehingga membutuhkan ketelatenan jika ingin membudidayakan Cabai Merah Besar. Apabila saat panen tiba dan fluktuasi harga Cabai Merah Besar sangat tinggi keuntungan yang bisa kita peroleh akan sangat besar bahkan bisa bekal-kali lipat dari harga normal.

Salah satu konsep dasar kemitraan adalah penjalinan kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan usaha tertentu, di mana pola pembiayaan dan pemasaran produk pertanian kerap menjadi kendala bagi sebagian besar petani tradisional di Indonesia, yang mana persoalan ini ditengarai oleh terbatasnya akses petani tergabung dalam kelembagaan ekonomi pertanian seperti koperasi sehingga gagasan kemitraan agribisnis mulai dilirik dan dikembangkan sedemikianrupa agar terjalin kerjasama yang saling menguntungkan (Zakaria, 2015). Penawaran jenis dan mekanisme kemitraan pun banyak bermunculan disesuaikan dengan spesifik lokasi, sosial kemasyarakatan, budaya bertani, kondisi tuntutan pasar, dll.

Pilihan skema kemitraan antarlain yaitu ; (a) Inti plasma (b) Subkontrak, (c) Dagang Umum, (d) Waralaba (e) Keagenan dsb.

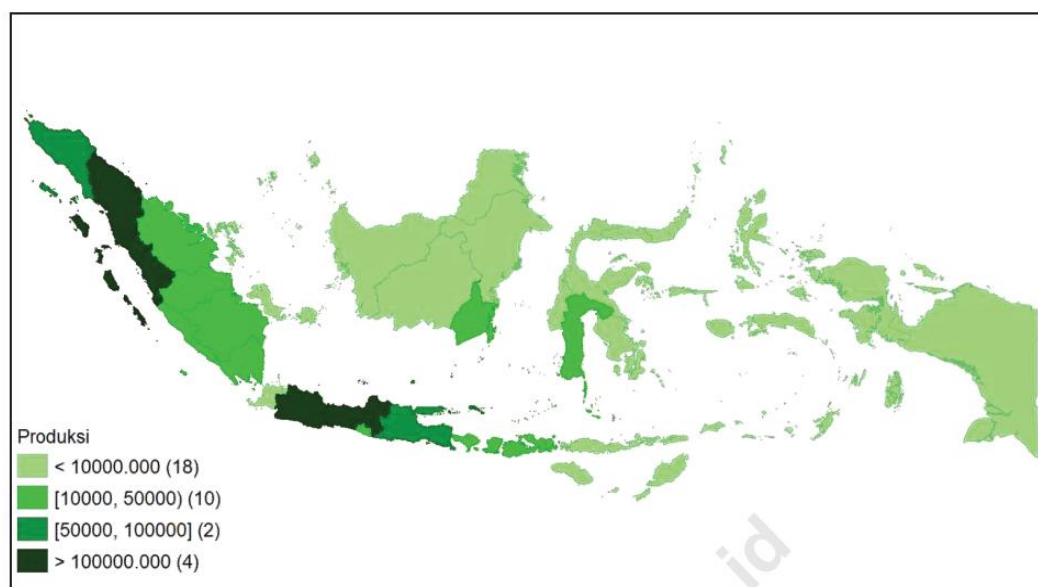
Disamping kemitraan juga ada faktor lain yang mempengaruhi harga jual petani ialah analisis distribusi perdagangan komoditas Cabai Merah Besar di 34 provinsi yang meliputi 332 kabupaten/kota yang beraneka ragam. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas Cabai Merah Besar secara nasional maupun regional.

Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian Cabai Merah Besar dari petani sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan 3 sampai 7 pelaku kegiatan perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan Cabai Merah Besar nasional adalah Petani – Pedagang pengepul – Pedagang eceran – Konsumen Akhir dengan MPP total dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 43,09 persen (BPS, 2019). Pada tahun 2018, produksi cabai besar Indonesia mencapai 1,2 juta ton. Komoditas tersebut dihasilkan hampir di setiap provinsi di Indonesia. Sepuluh provinsi yang menghasilkan Cabai Merah Besar terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jambi. Produksi Cabai Merah Besar di tiap provinsi di Indonesia tahun 2019 secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1. dan Gambar 1.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah Se-Indonesia

Provinsi	Produksi Cabai Merah Besar (ton)	Provinsi	Produksi Cabai Merah Besar (ton)
Aceh	68.153	Nusa Tenggara Barat	23.997
Sumatera Utara	155.836	Nusa Tenggara Timur	1.864
Sumatera Barat	106.061	Kalimantan Barat	886
Riau	17.325	Kalimantan Tengah	1.050
Jambi	38.003	Kalimantan Selatan	11.162
Sumatera Selatan	41.814	Kalimantan Timur	4.168
Bengkulu	39.794	Kalimantan Utara	1.841
Lampung	45.380	Sulawesi Utara	6.269
Kep. Bangka Belitung	2.501	Sulawesi Tengah	7.948
Kep. Riau	2.923	Sulawesi Selatan	26.943
DKI Jakarta	-	Sulawesi Tenggara	1.107
Jawa Barat	274.038	Gorontalo	258
Jawa Tengah	171.796	Sulawesi Barat	2.268
DI Yogyakarta	34.444	Maluku	1.864
Jawa Timur	91.966	Maluku Utara	1.214
Banten	6.712	Papua Barat	252
Bali	13.501	Papua	3.412
Indonesia		1.206.750	

Sumber : BPS, 2019.



Gambar 1. Peta Sebaran Centra Produksi Cabai Merah

Berdasarkan tabel terdapat daerah dengan produksi cabai merah besar tertinggi yaitu provinsi Sumatera Utara dan produksi terendah adalah provinsi DKI, Hal ini memberikan gambaran bahwa produksi cabai besar di Indonesia cukup tinggi yaitu sekitar 1.206.750 Ton selama tahun 2019 yang di konsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan industri makanan. Tercatat bahwa beberapa provinsi memiliki tingkat konsumsi Cabai Merah Besar perkapita yang cukup tinggi yaitu 3,05 kg/tahun. Kebutuhan akan komoditas tersebut yang konsisten dari ke waktu ke waktu dihadapkan dengan ketersediaan pasokan yang tidak konsisten. Ada kalanya suatu wilayah atau bahkan semua wilayah mengalami defisit komoditas tersebut karena berbagai faktor.

Dari sisi harga Cabai Merah Besar biasanya mengalami kenaikan saat musim hujan sedangkan di saat musim hujan proses penanaman cabai merah besar sangat sulit. Bukan hanya itu peristiwa tertentu pun akan mempengaruhi tingginya permintaan produk ini seperti pandemi covid 19 (Wulandari, 2020). Daya dorong produk pertanian yang satu ini karena merupakan salahsatu komoditas pangan yang harus dikendalikan dari sisi ketersediaannya sehingga berdampak pada harga yang wajar dan dapat diterima oleh produsen sampai ke tangan konsumen. Produksi Cabai Merah Besar di Kabupaten Sukabumi cukup melimpah. Bahkan untuk produksi tahun lalu (2019) mengalami surplus dibanding tahun sebelumnya, yaitu hingga Agustus tahun 2019 di Kabupaten Sukabumi mencapai 287.915 kuintal atau 28.791,5 ton. Produksi Cabai Merah Besar itu ditanam di lahan seluas 2.816 hektare tersebar di sejumlah kecamatan yang menjadi sentra. Jika dibanding 2018, produksi tahun 2019 surplus mencapai 200 kuintal. Bahkan kalau sampai akhir tahun 2019 kemungkinan produksinya bisa terus bertambah (Kementan, 2019). Potensi sumber daya alam yang ideal membuat petani di sekitar Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi memutuskan jenis usaha tani dengan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dengan memanfaatkan lahan sempit/tidak terlalu luas.

Namun demikian dibalik teknis budidaya Cabai Merah Besar yang tidak terlalu sulit dan pemasarannya pun mudah, akan tetapi komoditas jenis ini membutuhkan anggaran yang lebih besar jika disbanding jenis sayuran lainnya. Permodalan adalah bagian penting dari sebuah kegiatan usaha tani termasuk budidaya Cabai Merah Besar.

Kemitraan usaha agribisnis merupakan konsep suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal antar calon pihak-pihak yang akan bermitra, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, menentukan tujuan atau target kemitraan, memulai membangun strategi bersama, melaksanakan dan terus memonitor serta mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses ini harus dicermati sejak awal, sehingga permasalahan yang timbul dapat diketahui baik jenis permasalahannya misalnya masalah teknis, ekonomi, sosial-kelembagaan, dan masalah aspek kebijakan maupun langkah-langkah pemecahannya. Di samping itu, perubahan peluang dan pangsa pasar yang timbul dapat segera diantisipasi, sehingga target yang ingin dicapai tidak banyak mengalami perubahan. Rangkaian urutan proses pengembangan kemitraan agribisnis merupakan suatu urutan anak tangga yang secara sequensial dilaksanakan secara beraturan dan bertahap untuk peningkatan pendapatan sehingga meningkat pula taraf kesejahteraan antara pelaku mitra. Pilihan lain tentu saja yaitu pola usahatani secara mandiri dengan konsekwensi segala bentuk aktifitas usaha dilakukan sendiri diantaranya pembiayaan, teknis budidaya dan pemasaran.

Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani cabai merah di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani cabai merah dengan perusahaan. Adanya kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra tentunya diharapkan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu dengan upaya meningkatkan jumlah produksi cabai merah dengan menggunakan input secara efektif dan efisien, misalnya dalam penggunaan biyaproduksi. Hal ini dikarenakan adanya program akselerasi dari pemerintah guna meningkatkan pendapatan produksi cabai merah di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

Oleh karena itu, pola kemitraan yang dijalankan harus saling menguntungkan antara pihak petani cabai merah dengan perusahaan mitra. Dengan adanya perusahaan mitra petani mendapat pinjaman berupa benih, pupuk dan obat-obatan. Akan tetapi, petani harus menjual hasil produksinya kepada perusahaan mitra. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan. Bagi perusahaan diharapkan dapat memenuhi pasar, informasi pasar dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan sangat penting untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan

Pola pembiayaannya pun beragam dari mulai sistem pengkreditan, perbankan dan pola kemitraan, baik kemitraan perorangan maupun melibatkan korporasi (Zakaria, 2015). Ditingkat petani Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi sudah belangsung budidaya cabai merah besar sejak berpuluh tahun lamanya. Ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang memadai dari segi ketinggian tempat, jenis karakteristik tanah, dll. Terkhusus usahatani cabai merah besar secara bermitra dengan PT. Crowde Membangun Bangsa dimulai tahun 2017 hingga sampai saat ini. Selama berangsungnya kemitraan, perusahaan mampu merekrut petani cabai sampai dengan 50% dari total petani yang ada di Desa Sukamanis. Akan tetapi tidak sertamerta inisiasi pola kemitraan ini bisa diterima oleh semua petani, maka timbul pertanyaan, jenis usahatani mana yang lebih baik maka perlu ada pengkajian secara mendalam sehingga penulis ingin membandingkan lebih lanjut tentang “Analisis komparatif Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi”.

Penelitian ini akan bermanfaat sebagai rujukan dan pertimbangan ketika ada pelaku utama yang ingin bertani cabai merah besar. Kemudian dapat dijadikan rekomendasi penyuluh pertanian selaku pendamping petani dalam menentukan teknis budidaya dan pola usahatani baik itu secara mandiri maupun bermitra.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah perbandingan antara pendapatan usahatani cabai merah besar secara mandiri dengan pendapatan usahatani cabai merah besar secara bermitra di desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan usahatani cabai merah besar secara mandiri dengan pendapatan usahatani cabai merah besar secara bermitra di desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Guna Teoritis

- a. Mengetahui perbandingan pendapatan usaha tani cabai merah besar antara mandiri dan bermitra dengan perusahaan di desa sukamanis.
- b. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai tambahan pengetahuan tentang masalah yang sama, sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan penelitian dalam bidang yang sama serta untuk memperluas pengetahuan.

2. Aspek Guna Praktis

- a. Bagi petani Cabai Merah Besar, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berkerjasama atau tidak pihak lain.
- b. Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan, sebagai bahan pertimbangan rekomendasi dalam pembinaan kepada para petani